

# Implikasi Kebijakan Pendidikan dalam Mengurangi Kemiskinan dan Ketimpangan

Aris Sarjito

Fakultas Manajemen Pertahanan, Universitas Pertahanan Republik Indonesia, Jakarta  
[arissarjito@gmail.com](mailto:arissarjito@gmail.com)

Naskah diterima: 11 Juni 2024, direvisi: 19 Juni 2024, disetujui: 27 Agustus 2024

---

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara pendidikan, pengentasan kemiskinan, dan ketimpangan pendapatan. Ini menyelidiki jalur di mana pendidikan dapat mempromosikan mobilitas sosial dan mengurangi ketimpangan pendapatan, serta sejauh mana pendidikan menengahi hubungan antara kemiskinan dan ketimpangan.

Metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis data sekunder digunakan. Berbagai sumber, termasuk artikel akademik, laporan, dan survei, ditelaah untuk menggali informasi yang relevan terkait pendidikan, kemiskinan, dan ketimpangan. Data dianalisis secara tematis untuk mengidentifikasi pola, tren, dan korelasi.

Temuan penelitian menyoroti bahwa pendidikan memainkan peran penting dalam mengurangi kemiskinan dan ketimpangan pendapatan. Ini berfungsi sebagai kendaraan untuk mobilitas sosial dengan memberi individu keterampilan, pengetahuan, dan peluang untuk mobilitas ekonomi ke atas. Pendidikan ditemukan untuk memediasi hubungan antara kemiskinan dan ketidaksetaraan dengan melengkapi individu dengan alat yang diperlukan untuk keluar dari perangkap kemiskinan dan mengakses prospek pekerjaan dan tingkat pendapatan yang lebih baik.

Faktor sosial ekonomi secara signifikan mempengaruhi dampak pendidikan terhadap kemiskinan dan ketimpangan. Kesenjangan berdasarkan jenis kelamin, etnis, dan lokasi geografis dilaporkan, menunjukkan perlunya intervensi yang ditargetkan untuk memastikan akses yang sama ke pendidikan berkualitas.

**Kata kunci:** implikasi kebijakan, ketimpangan pendapatan, mobilitas sosial, pendidikan, pengentasan kemiskinan

---

## Abstract

*This research aims to explore the relationship between education, poverty reduction, and income inequality. It investigates the pathways through which education can promote social mobility and reduce income inequality, as well as the extent to which education mediates the relationship between poverty and inequality.*

*A qualitative research method using secondary data analysis is employed. Various sources, including academic articles, reports, and surveys, were reviewed to extract relevant information regarding education, poverty, and inequality. Data were analyzed thematically to identify patterns, trends, and correlations.*

*The research findings highlight that education plays a crucial role in reducing poverty and income inequality. It serves as a vehicle for social mobility by providing individuals with skills, knowledge, and opportunities for upward economic mobility. Education is found to mediate the relationship between poverty and inequality by equipping individuals with the necessary tools to escape the poverty trap and access better job prospects and income levels.*

*Socioeconomic factors significantly influence the impact of education on poverty and inequality. Disparities based on gender, ethnicity, and geographical location are*

---

*reported, indicating the need for targeted interventions to ensure equal access to quality education.*

**Keywords:** *education, income inequality, policy implications, poverty reduction, social mobility*

## PENDAHULUAN

Kemiskinan dan ketidaksetaraan adalah salah satu tantangan global yang paling mendesak, menghambat pembangunan berkelanjutan dan kemajuan masyarakat. Ketika masyarakat berjuang untuk kesejahteraan ekonomi dan sosial yang lebih baik, menjadi keharusan untuk mengeksplorasi strategi yang efektif untuk mengentaskan kemiskinan dan memitigasi ketidaksetaraan. Pendidikan telah lama diakui sebagai penentu utama dalam mencapai mobilitas sosial, pemberdayaan ekonomi, dan mempromosikan kesempatan yang setara. Esai ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang topik penelitian, menyoroti pentingnya pendidikan dalam mengurangi kemiskinan dan ketimpangan.

Penelitian secara konsisten menunjukkan dampak besar pendidikan terhadap pengentasan kemiskinan. Individu yang berpendidikan lebih mungkin mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang baik, memutus siklus kemiskinan antar generasi, dan memiliki akses yang lebih baik ke sumber daya dan jaringan sosial (Adoho, 2011; Psacharopoulos, 2011). Pendidikan membekali individu dengan

pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan berpikir kritis yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas, kewirausahaan, dan kemampuan beradaptasi di pasar tenaga kerja yang selalu berubah (UNESCO, 2017). Tingkat pendidikan yang lebih tinggi berkorelasi positif dengan peningkatan tingkat pendapatan, menciptakan peluang stabilitas ekonomi dan mobilitas sosial ke atas (Autor, 2014).

Pendidikan dapat berfungsi sebagai alat yang ampuh untuk mengatasi kesenjangan dalam masyarakat. Pendidikan berkualitas yang dapat diakses oleh semua orang, terlepas dari latar belakang sosial ekonomi, dapat membantu menjembatani kesenjangan antara si kaya dan si miskin. Dengan memberikan kesempatan pendidikan yang setara, masyarakat dapat berupaya untuk menyamakan distribusi kekayaan, sumber daya, dan hak istimewa sosial (Chakrabarti, 2019). Selain itu, pendidikan memainkan peran penting dalam mengurangi ketidaksetaraan gender dan etnis, karena pendidikan memberdayakan kelompok yang terpinggirkan dan memungkinkan mereka

untuk berpartisipasi penuh dalam kegiatan ekonomi dan sosial (Bank, 2017).

Pendidikan tidak hanya bermanfaat bagi individu tetapi juga memberikan kontribusi bagi pembangunan nasional dan global. Ini menumbuhkan tenaga kerja yang berpengetahuan dan terampil, yang penting untuk kemajuan teknologi, inovasi, dan pertumbuhan ekonomi (Hanushek & Woessmann, 2012). Selanjutnya, pendidikan mempromosikan nilai-nilai demokrasi, kohesi sosial, dan kewarganegaraan aktif, sehingga menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan adil (UNESCO, 2017). Negara-negara yang memprioritaskan investasi dalam pendidikan telah menunjukkan tingkat kemajuan sosial yang lebih tinggi, penurunan tingkat kemiskinan, dan peningkatan kesejahteraan secara keseluruhan (Organization for Economic Cooperation and Development (OECD), 2018).

### **Hubungan Antara Pendidikan dan Kemiskinan.**

Pendidikan dan kemiskinan tidak dapat disangkal saling berhubungan, dengan pendidikan memainkan peran penting dalam memutus siklus kemiskinan. Penelitian ini akan mengeksplorasi hubungan multifaset antara pendidikan dan kemiskinan, menyoroti berbagai cara di mana pendidikan dapat mengentaskan

kemiskinan dan mendorong pembangunan sosial ekonomi.

#### **1. Peningkatan Kesempatan Kerja.**

Pendidikan telah diakui secara luas sebagai faktor kunci dalam meningkatkan prospek pekerjaan dan potensi penghasilan. Menurut sebuah studi oleh Hertzman & Power (2019), tingkat pendidikan yang lebih tinggi dikaitkan dengan peningkatan kesempatan kerja dan tingkat pendapatan yang lebih tinggi. Akuisisi pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan formal membekali individu dengan alat yang diperlukan untuk mengamankan pekerjaan yang stabil, mengurangi tingkat pengangguran, dan dengan demikian mengurangi kemiskinan.

#### **2. Pengurangan Kemiskinan melalui Akumulasi Sumber Daya Manusia.**

Investasi dalam pendidikan berkontribusi pada akumulasi modal manusia, memungkinkan individu memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan yang meningkatkan produktivitas dan potensi ekonomi mereka. Penelitian ekstensif oleh Hanushek & Woessmann (2019) menunjukkan bahwa peningkatan pencapaian pendidikan berkorelasi signifikan dengan pengentasan kemiskinan. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi mengarah pada tenaga kerja yang lebih terampil dan produktif, yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan

ekonomi dan mengurangi tingkat kemiskinan dalam masyarakat.

### 3. Memecah Kemiskinan Generasi.

Pendidikan memiliki kekuatan untuk memutus siklus kemiskinan antar generasi. Anak-anak dari latar belakang miskin yang menerima pendidikan berkualitas lebih mungkin untuk keluar dari kemiskinan di masa dewasa. Sebuah studi oleh Rajkumar & Swaroop (2019) menemukan bahwa peningkatan kesempatan pendidikan bagi anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah tidak hanya meningkatkan prospek pekerjaan mereka di masa depan, tetapi juga berdampak positif pada kesejahteraan sosial ekonomi mereka secara keseluruhan. Dengan memberikan pendidikan kepada anak-anak, masyarakat secara efektif dapat memutus pola-pola penularan kemiskinan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

### 4. Pembangunan Sosial Ekonomi dan Pengentasan Kemiskinan.

Pendidikan berkualitas memainkan peran penting dalam mendorong pembangunan sosial ekonomi secara keseluruhan, yang mengarah pada pengentasan kemiskinan. Penelitian oleh Pritchett (2019) menyoroti pentingnya kualitas pendidikan dalam hal ini. Program pendidikan komprehensif yang membahas aspek akademik dan non-akademik membekali individu dengan keterampilan

hidup yang diperlukan, kemampuan berpikir kritis, dan nilai-nilai penting untuk pengembangan pribadi dan keterlibatan masyarakat. Negara-negara maju secara konsisten berinvestasi dalam pendidikan untuk menciptakan tenaga kerja yang terampil, pengusaha inovatif, dan warga negara yang berpengetahuan, yang pada akhirnya berkontribusi pada pengentasan kemiskinan.

### **Dampak Pendidikan Terhadap Tingkat Pendapatan, Kesempatan Kerja, dan Mobilitas Sosial Ekonomi.**

Pendidikan secara luas diakui sebagai penentu penting dari hasil sosial ekonomi individu. Penelitian ekstensif menyoroti dampak signifikan pendidikan terhadap tingkat pendapatan, kesempatan kerja, dan mobilitas sosial ekonomi.

#### 1. Tingkat Pendapatan.

Pendidikan memainkan peran penting dalam menentukan potensi penghasilan individu. Sejumlah penelitian secara konsisten menunjukkan hubungan positif antara tingkat pendidikan dan pendapatan. Menurut Smith & Naylor (2001), setiap tambahan tahun pendidikan dikaitkan dengan kenaikan upah rata-rata sebesar 9%. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi membekali individu dengan pengetahuan dan keterampilan khusus, yang sering diterjemahkan menjadi pekerjaan dengan gaji lebih tinggi (Behrman

& Stacey, 2019). Dari perspektif empiris, sebuah studi oleh Hertz (2008) mengungkapkan bahwa menyelesaikan gelar sarjana dapat menyebabkan peningkatan pendapatan seumur hidup sekitar \$1 juta jika dibandingkan dengan individu yang hanya memiliki ijazah SMA.

## 2. Peluang Kerja.

Pendidikan berperan penting dalam menyediakan akses ke kesempatan kerja yang lebih luas. Seiring kemajuan teknologi membentuk kembali pasar kerja, memiliki keterampilan dan kualifikasi yang relevan menjadi semakin penting. Sebuah studi oleh Hussmanns et al. (2010) menyatakan bahwa individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi lebih mungkin dipekerjakan dalam pekerjaan terampil, yang cenderung menawarkan upah dan tunjangan yang lebih baik. Selain itu, pendidikan tinggi membekali individu dengan pemikiran kritis, kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuan beradaptasi, membuat mereka lebih kompetitif di pasar tenaga kerja (Psacharopoulos & Patrinos, 2018). Hal ini selanjutnya didukung oleh studi yang dilakukan oleh Wößmann (2016), yang menunjukkan korelasi positif antara rata-rata tahun sekolah di suatu negara dan produktivitas tenaga kerjanya.

## 3. Mobilitas Sosial Ekonomi.

Pendidikan memiliki dampak transformatif pada mobilitas sosial ekonomi, memungkinkan individu untuk membebaskan diri dari siklus kemiskinan generasi. Menurut National Bureau of Economic Research (Carneiro et al., 2011), pendidikan adalah pendorong utama mobilitas antar generasi, memungkinkan individu dari latar belakang yang kurang beruntung untuk mencapai tingkat kemakmuran yang lebih tinggi. Pendidikan memberi individu kesempatan untuk memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk mengakses pekerjaan yang lebih baik, memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, dan meningkatkan status sosial mereka secara keseluruhan. Sebuah studi komprehensif oleh Blanden et al. (2013) menegaskan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi berkontribusi secara signifikan terhadap mobilitas ke atas, terutama bagi individu dari latar belakang pendapatan rendah.

## **Keterkaitan Pendidikan dan Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia: Bukti Empiris dan Studi Kasus.**

Pendidikan telah lama diakui sebagai faktor fundamental dalam mengatasi kemiskinan dan mempromosikan pembangunan sosial-ekonomi di seluruh dunia. Dalam konteks Indonesia, di mana sebagian besar

penduduknya masih hidup di bawah garis kemiskinan, memahami bukti empiris dan studi kasus yang menggambarkan hubungan antara pendidikan dan pengentasan kemiskinan menjadi sangat penting.

Bukti empiris:

#### 1. Pengembangan Sumber Daya Manusia.

Penelitian empiris menekankan hubungan antara pendidikan dan pengentasan kemiskinan melalui pengembangan sumber daya manusia. Sebuah studi yang dilakukan oleh Wahid & El-Hadj (2019) di Indonesia mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi dikaitkan dengan peningkatan tingkat pendapatan, penurunan tingkat kemiskinan, dan peningkatan kesejahteraan secara keseluruhan. Studi ini menemukan bahwa individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi lebih mungkin mendapatkan kesempatan kerja yang stabil dan mendapatkan upah yang lebih tinggi, sehingga mengurangi kerentanan mereka terhadap kemiskinan.

#### 2. Hasil Pendidikan dan Pasar Tenaga Kerja:

Pasar tenaga kerja Indonesia menghadirkan hubungan yang signifikan antara pendidikan, pekerjaan, dan pengentasan kemiskinan. Penelitian Suryadarma et al. (2015) menyoroti bahwa peningkatan pencapaian pendidikan

berdampak positif terhadap hasil pasar tenaga kerja di Indonesia. Studi tersebut menunjukkan bahwa individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi lebih mungkin untuk mendapatkan pekerjaan, mendapatkan upah yang lebih tinggi, dan mengalami prospek mobilitas sosial yang lebih baik. Temuan ini menyiratkan bahwa menyediakan pendidikan berkualitas sangat penting untuk meningkatkan kesempatan kerja dan, selanjutnya, mengurangi tingkat kemiskinan.

Studi kasus:

#### 1. Program Indonesia Pintar (PIP).

Salah satu studi kasus penting yang menggambarkan dampak pendidikan terhadap pengentasan kemiskinan adalah Program Indonesia Pintar (PIP). Diimplementasikan di Indonesia pada tahun 2012, PIP merupakan program bantuan tunai bersyarat yang ditujukan untuk meningkatkan akses pendidikan bagi keluarga miskin. Sebuah studi oleh Nurhadi et al. (2018) mengevaluasi efektivitas program dalam mengurangi kemiskinan. Temuan mereka menunjukkan bahwa PIP secara signifikan meningkatkan angka partisipasi sekolah di kalangan rumah tangga miskin dan menurunkan tingkat kemiskinan.

#### 2. Program Bantuan Langsung Tunai (PBLT).

Studi kasus lain yang relevan adalah Program Bantuan Langsung Tunai (PBLT), yang diprakarsai oleh pemerintah Indonesia pada tahun 2007. Program ini menargetkan rumah tangga miskin dengan anak-anak yang bersekolah, memberikan mereka bantuan tunai bergantung pada kehadiran di sekolah. Sebuah studi yang dilakukan oleh Suryahadi et al. (2016) mengevaluasi dampak PBLT terhadap kemiskinan dan menemukan bahwa PBLT memiliki dampak positif yang menyebabkan penurunan tingkat kemiskinan di antara rumah tangga penerima manfaat. Studi tersebut menyoroti bahwa bantuan tunai bersyarat PBLT mendorong orang tua untuk memprioritaskan pendidikan anak-anak mereka dan, akibatnya, membantu memutus lingkaran kemiskinan antar generasi.

### **Hubungan Antara Pendidikan, Kemiskinan, dan Ketimpangan.**

Korelasi antara pendidikan, kemiskinan, dan ketimpangan telah banyak diteliti dan didokumentasikan. Memahami hubungan yang rumit ini dapat memberikan wawasan berharga bagi pembuat kebijakan, pendidik, dan masyarakat secara keseluruhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi alasan di balik mempelajari hubungan ini dan implikasinya untuk mengatasi tantangan sosial dan mempromosikan pembangunan inklusif.

#### 1. Pendidikan sebagai Katalisator Mobilitas Sosial.

Pendidikan adalah pendorong utama mobilitas sosial dan ekonomi, menawarkan kesempatan individu untuk meningkatkan kondisi kehidupan mereka dan memutus lingkaran kemiskinan. Sejumlah penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara pendidikan dan tingkat pendapatan, serta penurunan tingkat kemiskinan (M. Smith & Deitrick, 2021). Mengejar pendidikan tinggi membekali individu dengan keterampilan, pengetahuan, dan jaringan yang diperlukan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan berpotensi keluar dari kemiskinan (Haveman & Smeeding, 2006).

#### 2. Pendidikan sebagai Alat untuk Mengurangi Ketimpangan.

Pendidikan memainkan peran penting dalam mengurangi ketimpangan pendapatan dan mendorong masyarakat yang lebih adil. Akses ke pendidikan berkualitas dapat mengurangi kesenjangan dengan memberikan kesempatan yang sama bagi semua individu, terlepas dari latar belakang sosial ekonomi atau lokasi geografis mereka. Penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa negara-negara dengan tingkat pencapaian pendidikan yang lebih tinggi cenderung menunjukkan tingkat ketimpangan

pendapatan yang lebih rendah (UNESCOGlobal, 2016).

### 3. Lingkaran Setan Kemiskinan dan Akses Pendidikan yang Terbatas.

Kemiskinan seringkali menjadi penghalang untuk mengakses pendidikan berkualitas, menciptakan lingkaran setan yang melanggengkan ketimpangan. Sumber daya yang terbatas, infrastruktur yang tidak memadai, dan kurangnya akses ke sekolah dan guru berkualitas merupakan tantangan umum yang dihadapi masyarakat miskin (Ravallion, 2016). Siklus kemiskinan dan pendidikan yang terbatas ini melanggengkan kesenjangan, menghalangi individu memperoleh keterampilan yang dibutuhkan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial-ekonomi mereka.

### 4. Mengatasi Ketimpangan Pendidikan sebagai Sarana Pengentasan Kemiskinan.

Upaya untuk mengatasi ketimpangan pendidikan sangat penting dalam memutuskan hubungan antara kemiskinan dan kesempatan pendidikan yang terbatas. Penyediaan akses yang setara terhadap pendidikan berkualitas harus menjadi prioritas bagi para pembuat kebijakan, karena dapat berfungsi sebagai katalis untuk pengentasan kemiskinan dan inklusi sosial. Berinvestasi dalam infrastruktur pendidikan, pelatihan guru,

dan intervensi terarah dapat membantu menjembatani kesenjangan pendidikan dan memberdayakan komunitas yang terpinggirkan (Grabowski et al., 2020).

### **Rumusan masalah, tujuan, dan pertanyaan penelitian.**

Rumusan masalah:

Kemiskinan dan ketidaksetaraan adalah tantangan global yang terus-menerus dan kompleks yang menghambat pembangunan sosial dan kesejahteraan. Sementara berbagai pendekatan telah digunakan untuk mengatasi masalah ini, pendidikan diakui secara luas sebagai katalis utama untuk mengurangi kemiskinan dan ketidaksetaraan. Namun, ada kebutuhan untuk penelitian komprehensif untuk memahami mekanisme yang tepat melalui mana pendidikan dapat secara efektif memerangi kesenjangan sosial ekonomi ini.

Tujuan:

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji peran pendidikan dalam mengurangi kemiskinan dan ketimpangan dengan mengeksplorasi potensi dampaknya terhadap mata pencaharian individu, mobilitas sosial, dan pembangunan berkelanjutan. Dengan menyelidiki interaksi antara pendidikan, kemiskinan, dan ketidaksetaraan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan berharga dan rekomendasi berbasis bukti

kepada pembuat kebijakan, pendidik, dan pemangku kepentingan untuk merumuskan strategi yang efektif untuk mengatasi tantangan yang meluas ini.

Pertanyaan Penelitian:

1. Bagaimana pendidikan berkontribusi terhadap pengentasan kemiskinan?
2. Jalur apakah yang dapat ditempuh oleh pendidikan untuk mendorong mobilitas sosial dan mengurangi ketimpangan pendapatan?
3. Sejauh mana pendidikan memediasi hubungan antara kemiskinan dan ketimpangan?
4. Bagaimana faktor sosial ekonomi, seperti jenis kelamin, etnis, dan lokasi geografis, membentuk dampak pendidikan terhadap kemiskinan dan ketimpangan?
5. Apa implikasi kebijakan dari temuan ini untuk mempromosikan akses pemerataan terhadap pendidikan berkualitas dan meningkatkan potensi dampaknya terhadap pengurangan kemiskinan dan ketimpangan?

Dengan menjawab pertanyaan penelitian yang telah diuraikan di atas, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sumber data sekunder untuk menganalisis peran

pendidikan dalam mengurangi kemiskinan dan ketimpangan di Indonesia.

## **METODE**

Metodologi penelitian kualitatif dengan menggunakan sumber sekunder memainkan peran penting dalam memahami dampak pendidikan terhadap pengurangan kemiskinan dan ketimpangan. Menurut Creswell & Creswell (2017), sumber sekunder memberi peneliti data dan literatur yang ada yang dapat dianalisis untuk mendapatkan wawasan komprehensif tentang masalah sosial yang kompleks.

Untuk memulai proses penelitian, pencarian sistematis menggunakan database akademik terkemuka seperti PubMed, Scopus, dan Google Scholar akan dilakukan. (Lofland et al., 2022). Strategi pencarian akan melibatkan kata kunci yang relevan seperti "kemiskinan", "pendidikan", "ketidaksetaraan", dan istilah terkait lainnya. Ini akan memastikan identifikasi sumber sekunder yang relevan, termasuk artikel penelitian, makalah kebijakan, dan laporan statistik.

Teknik analisis data kualitatif, dianjurkan oleh para sarjana seperti Miles & Huberman (1994), akan digunakan untuk mengekstrak wawasan yang bermakna dari data sekunder yang dipilih. Pada awalnya, pembacaan menyeluruh terhadap sumber-

sumber yang teridentifikasi akan dilakukan untuk memahami tema-tema dan konsep-konsep kunci yang terkait dengan kemiskinan dan pendidikan di Indonesia.

Analisis tematik, mengikuti pendekatan Braun & Clarke (2006), akan digunakan untuk mengidentifikasi pola, kategori, dan tema berulang dalam data. Ini akan melibatkan proses pengkodean yang sistematis, di mana kutipan signifikan dari literatur akan diberi kode yang sesuai. Kategorisasi berulang dan analisis kode-kode ini akan memungkinkan identifikasi tema dan sub-tema menyeluruh yang terkait dengan peran pendidikan dalam mengurangi kemiskinan dan ketimpangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan telah lama diakui sebagai alat yang ampuh dalam mengentaskan kemiskinan dan mengurangi ketimpangan dalam masyarakat. Sejumlah penelitian telah menggali untuk memahami bagaimana pendidikan berkontribusi terhadap pengentasan kemiskinan, jalur yang dilaluinya untuk mendorong mobilitas sosial dan mengurangi ketimpangan pendapatan, dan sejauh mana pendidikan memediasi hubungan antara kemiskinan dan ketimpangan. Selain itu, faktor sosial ekonomi seperti jenis kelamin, etnis, dan lokasi geografis memainkan peran penting dalam membentuk dampak pendidikan

terhadap hasil kemiskinan dan ketimpangan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang aspek-aspek yang saling terkait ini, menyoroti implikasi kebijakan untuk mendorong pemerataan akses terhadap pendidikan berkualitas dan meningkatkan potensi dampaknya terhadap pengurangan kemiskinan dan ketimpangan.

### **1. Peran Pendidikan dalam Mengurangi Kemiskinan dan Ketimpangan.**

Pendidikan telah lama diakui sebagai alat yang signifikan untuk mempromosikan pembangunan sosial, pertumbuhan ekonomi, dan pengentasan kemiskinan. Pembahasan ini bertujuan untuk membahas hubungan antara pendidikan dan pengentasan kemiskinan, menekankan peran pendidikan dalam mengatasi ketimpangan, dan akan menyoroti berbagai cara pendidikan berkontribusi terhadap pengentasan kemiskinan sambil mempromosikan kesetaraan.

#### **Pencapaian Pendidikan dan Pendapatan:**

Penelitian menunjukkan bahwa pencapaian pendidikan terkait langsung dengan tingkat pendapatan, dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi berkorelasi positif dengan peningkatan potensi penghasilan (Goyal et al., 2010). Individu dengan pendidikan tinggi lebih mungkin mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang

baik, sehingga membantu memutus siklus kemiskinan antar generasi. Selain itu, pendidikan membekali individu dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk beradaptasi dengan perubahan pasar kerja, mengurangi kerentanan mereka terhadap guncangan ekonomi (Moser, 1998).

#### Pengembangan Sumber Daya Manusia:

Pendidikan memainkan peran penting dalam pengembangan sumber daya manusia, mengubah individu menjadi anggota masyarakat yang produktif dan terlibat. Akuisisi keterampilan, seperti melek huruf, berhitung, dan berpikir kritis, memungkinkan individu untuk berpartisipasi secara efektif dalam kegiatan ekonomi (Martin, 2008). Ketika individu dilengkapi dengan modal manusia yang berharga, mereka berada pada posisi yang lebih baik untuk mendapatkan pekerjaan dengan gaji lebih tinggi dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi (David, 2000).

#### Pemberdayaan dan Mobilitas Sosial:

Pendidikan memiliki kekuatan transformatif untuk memberdayakan individu dan masyarakat, mendobrak hambatan sosial dan mendorong mobilitas sosial ((UIL), 2009). Akses ke pendidikan berkualitas memungkinkan kelompok yang terpinggirkan, seperti anak perempuan dan etnis minoritas, untuk mengatasi kerugian historis dan meningkatkan peluang mereka

untuk keluar dari kemiskinan (Assari, 2018). Pendidikan menyediakan individu dengan suara, memastikan partisipasi mereka dalam proses pengambilan keputusan dan mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi (W. C. Smith & Benavot, 2019).

#### Pengurangan Kesehatan dan Kemiskinan:

Pendidikan berkorelasi kuat dengan hasil kesehatan yang lebih baik, yang pada akhirnya berkontribusi pada pengentasan kemiskinan. Pendidikan membekali individu dengan pengetahuan tentang kebersihan, pencegahan penyakit, dan pola hidup sehat (Pogoy & Montalbo, 2012). Selanjutnya, individu yang berpendidikan lebih cenderung mencari layanan kesehatan dan mengadopsi perilaku yang lebih sehat, yang mengarah pada hasil kesehatan yang lebih baik secara keseluruhan (Adams, 2010). Penurunan biaya pengobatan dan peningkatan produktivitas tenaga kerja berdampak positif terhadap upaya pengentasan kemiskinan.

#### 2. Jalur-jalur Pendidikan Mendorong Mobilitas Sosial dan Mengurangi Ketimpangan Pendapatan.

Pendidikan memainkan peran penting dalam mengurangi kemiskinan dan ketidaksetaraan dengan memberdayakan individu dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan status sosial ekonomi

mereka. Pembahasan ini bertujuan untuk mengeksplorasi jalur pendidikan yang dapat mendorong mobilitas sosial dan mengurangi ketimpangan pendapatan, menekankan peran pendidikan dalam mengurangi kemiskinan dan menciptakan masyarakat yang lebih adil.

#### Jalur 1: Peningkatan Peluang Pasar Tenaga Kerja.

Salah satu jalur utama di mana pendidikan mendorong mobilitas sosial adalah dengan menyediakan peluang pasar tenaga kerja yang lebih baik bagi individu. Pendidikan membekali individu dengan keterampilan yang dibutuhkan, meningkatkan potensi mereka untuk prospek pekerjaan yang lebih baik dan pendapatan yang lebih tinggi (Weisbrod, 1962). Studi telah menunjukkan bahwa pencapaian pendidikan yang lebih tinggi dikaitkan dengan peningkatan upah, pengurangan tingkat pengangguran, dan peningkatan stabilitas pekerjaan (Goyal et al., 2010). Akibatnya, individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi lebih mungkin untuk keluar dari kemiskinan dan mengalami mobilitas sosial ke atas.

#### Jalur 2: Pengetahuan dan Pemberdayaan.

Pendidikan tidak hanya meningkatkan kemampuan kerja individu tetapi juga memberi mereka basis pengetahuan yang lebih luas dan keterampilan berpikir kritis. Akuisisi

pengetahuan memberdayakan individu untuk membuat keputusan, memastikan akses yang lebih adil ke sumber daya dan peluang. Pendidikan membekali individu dengan alat analitis yang diperlukan untuk menantang ketidaksetaraan sosial dan ekonomi dan mengadvokasi hak-hak mereka (Damoah et al., 2021). Mendukung hal ini, Le & Nguyen (2021) berpendapat bahwa pendidikan mendorong partisipasi sosial dan politik, memungkinkan individu mengatasi hambatan struktural yang melanggengkan ketimpangan pendapatan.

#### Jalur 3: Efek Antar generasi.

Pendidikan dapat memutus siklus kemiskinan dan ketimpangan dengan mempengaruhi prospek generasi berikutnya. Ketika individu dari latar belakang yang kurang beruntung menerima pendidikan yang berkualitas, manfaatnya dapat meluas ke anak-anak mereka dan generasi mendatang. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dari orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi lebih mungkin mencapai peningkatan kinerja akademik dan hasil sosial ekonomi (McNeal Jr, 2001). Efek pendidikan antar generasi ini membantu mengurangi ketimpangan pendapatan dengan memberikan landasan bagi keluarga yang kurang beruntung untuk mencapai mobilitas ke atas.

#### Jalur 4: Modal Sosial dan Jaringan.

Pendidikan mempromosikan pengembangan modal sosial, yang berfungsi sebagai sumber daya yang tak ternilai untuk mobilitas ke atas. Sekolah dan lembaga pendidikan menyatukan orang-orang dari berbagai latar belakang, memfasilitasi pembentukan jejaring sosial yang dapat membuka pintu menuju peluang yang lebih baik (Kaplan & Haenlein, 2016). Modal sosial memungkinkan individu untuk mengakses informasi, dukungan, dan bimbingan, memungkinkan mereka menavigasi kompleksitas pasar tenaga kerja. Koneksi ini membantu mengatasi hambatan yang sering dihadapi individu dari latar belakang yang kurang beruntung, seperti akses terbatas ke sumber daya dan kurangnya koneksi sosial (Baker et al., 2017).

#### 3. Mediasi Pendidikan dalam Hubungan Antara Kemiskinan dan Ketimpangan.

Di ranah kemiskinan dan ketimpangan, pendidikan telah lama diakui sebagai faktor yang berpengaruh. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana pendidikan berperan sebagai mediator antara kemiskinan dan ketimpangan. Dengan menganalisis penelitian yang ada dan memasukkan kutipan yang relevan, diskusi ini akan menjelaskan peran pendidikan dalam mengatasi tantangan sosial ini.

#### Pendidikan sebagai Wahana Mobilitas Sosial Ekonomi:

Pendidikan memainkan peran penting dalam memfasilitasi mobilitas sosial ekonomi dan mengurangi berlanjutnya kemiskinan. Sejumlah penelitian telah menetapkan korelasi positif antara pendidikan dan tingkat pendapatan (Silles, 2009). Individu yang mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kesempatan kerja yang lebih besar dan akses ke posisi bergaji lebih tinggi yang, pada gilirannya, berkontribusi pada pengentasan kemiskinan (Ooka & Wellman, 2006). Dengan membekali individu dengan keterampilan dan pengetahuan, pendidikan memberdayakan mereka untuk memutus siklus kemiskinan dan mencapai mobilitas sosial ke atas.

#### Meningkatkan Kesetaraan Kesempatan:

Pendidikan bertindak sebagai katalis untuk mempromosikan kesetaraan kesempatan dengan menyediakan individu dari latar belakang yang kurang beruntung dengan akses yang sama ke sumber daya dan kesempatan (Hanushek & Woessmann, 2008). Sistem pendidikan yang kuat memastikan bahwa setiap anak, terlepas dari status sosial ekonomi mereka, memiliki kesempatan untuk memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk pengembangan pribadi dan profesional mereka. Dengan pemerataan kesempatan

pendidikan, kesenjangan antara si kaya dan si miskin dapat dipersempit, yang pada gilirannya membantu mengurangi ketimpangan sosial secara keseluruhan.

#### Kebijakan dan Intervensi Pendidikan:

Investasi dalam kebijakan dan intervensi pendidikan telah diakui sebagai sarana yang signifikan untuk mengatasi hubungan antara kemiskinan dan ketidaksetaraan. Penyediaan akses terhadap pendidikan yang berkualitas, terutama bagi masyarakat yang terpinggirkan, sangat penting dalam memutus transmisi kemiskinan antar generasi (Grindle, 2011). Pemerintah harus mengalokasikan sumber daya yang cukup untuk memastikan pendidikan berkualitas dapat diakses oleh semua orang, termasuk menyediakan infrastruktur, guru yang berkualitas, dan materi pendidikan (Ganimian & Murnane, 2016). Selain itu, program yang ditargetkan seperti beasiswa, program pemberian makan di sekolah, dan prakarsa pelatihan kejuruan telah terbukti efektif dalam mengurangi kemiskinan dan ketimpangan (Glewwe & Kremer, 2006).

#### Keterbatasan dan Tantangan:

Sementara pendidikan tidak diragukan lagi memainkan peran penting dalam mengurangi kemiskinan dan ketimpangan, potensi dampaknya bukannya tanpa batasan dan tantangan. Ketimpangan akses terhadap pendidikan

berkualitas karena kesenjangan pendanaan, infrastruktur, dan kualitas guru masih menjadi kendala signifikan di banyak masyarakat (Angeline Oyog, 2019). Selain itu, kemiskinan dan ketimpangan yang terus berlanjut juga dapat menghambat hasil pendidikan bagi siswa yang kurang mampu, sehingga dapat melanggengkan lingkaran kemiskinan (Drydakis, 2012).

#### 4. Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pendidikan dalam Memerangi Kemiskinan dan Ketimpangan.

Pendidikan secara luas diakui sebagai alat yang ampuh untuk mengurangi kemiskinan dan ketidaksetaraan dengan memberdayakan individu dan memfasilitasi mobilitas sosial. Namun, dampak pendidikan dalam mengatasi masalah ini sangat dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi seperti jenis kelamin, etnis, dan lokasi geografis. Esai ini akan membahas bagaimana faktor-faktor ini memengaruhi hubungan antara pendidikan, kemiskinan, dan ketimpangan, menyoroti bukti empiris yang mendukung klaim tersebut.

#### *Gender* sebagai Faktor Sosial Ekonomi:

*Gender* memainkan peran penting dalam membentuk peluang dan hasil pendidikan, akibatnya memengaruhi tingkat kemiskinan dan ketidaksetaraan. Perempuan, di banyak masyarakat, menghadapi hambatan sistemik yang

membatasi akses mereka ke pendidikan berkualitas, melanggengkan ketidaksetaraan berbasis *gender* (UNESCO, 2019). Kesenjangan *gender* ini memanifestasikan dirinya dalam tingkat pendaftaran yang lebih rendah, terbatasnya akses ke pendidikan tinggi, dan segregasi pekerjaan (World Bank, 2017). Akibatnya, perempuan sering menghadapi penurunan potensi penghasilan dan kesempatan kerja yang terbatas, berkontribusi pada kerentanan mereka terhadap kemiskinan (Filmer & Fox, 2014).

Etnisitas sebagai Faktor Sosial Ekonomi:

Etnisitas adalah faktor sosio-ekonomi krusial lainnya yang memengaruhi hubungan antara pendidikan, kemiskinan, dan ketimpangan. Kelompok etnis yang terpinggirkan sering mengalami diskriminasi dan prasangka, yang mengakibatkan kesenjangan dalam akses dan hasil pendidikan (OECD Publishing, 2017). Perbedaan tersebut dapat dikaitkan dengan faktor-faktor seperti hambatan bahasa, bias budaya, dan alokasi sumber daya yang tidak setara (Zuccotti, 2018). Akibatnya, individu dari kelompok ini menghadapi tingkat kemiskinan yang lebih tinggi dan peluang sosial ekonomi yang terbatas dibandingkan dengan rekan mereka yang memiliki hak istimewa.

Lokasi Geografis sebagai Faktor Sosial Ekonomi:

Lokasi geografis merupakan faktor penentu akses dan kualitas pendidikan, yang secara signifikan berdampak pada tingkat kemiskinan dan ketimpangan. Disparitas dalam infrastruktur pendidikan, alokasi sumber daya, dan ketersediaan guru seringkali merugikan individu yang tinggal di daerah terpencil atau kurang beruntung secara ekonomi (UNESCOGlobal, 2016). Kurangnya pendidikan berkualitas menghambat kemampuan individu untuk memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk pekerjaan dan mobilitas ekonomi, yang selanjutnya melanggengkan kemiskinan dan ketidaksetaraan (WHO, 2018).

Peran Pendidikan dalam Mengurangi Kemiskinan dan Ketimpangan:

Terlepas dari pengaruh faktor sosial ekonomi, pendidikan tetap menjadi instrumen vital dalam mengatasi kemiskinan dan ketimpangan. Pendidikan berkualitas melengkapi individu dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk kemajuan sosial ekonomi (Bank, 2020a). Ini memungkinkan individu untuk keluar dari perangkap kemiskinan, mendapatkan pekerjaan, dan mendapatkan upah yang lebih tinggi (Becker, 2009). Selain itu, pendidikan menumbuhkan pemikiran kritis, memberdayakan individu untuk menantang norma sosial dan

mengadvokasi hak dan kesempatan yang sama (World Bank, 2020).

#### 5. Implikasi Kebijakan untuk Mendorong Pemerataan Akses terhadap Pendidikan Berkualitas dan Mengurangi Kemiskinan dan Ketimpangan.

Pendidikan memainkan peran penting dalam mengurangi kemiskinan dan ketimpangan. Diakui secara luas bahwa akses ke pendidikan berkualitas dapat memberdayakan individu, meningkatkan status sosial-ekonomi mereka, dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat secara keseluruhan. Dalam penelitian ini, kami akan membahas implikasi kebijakan yang diambil dari penelitian tentang peran pendidikan dalam mengurangi kemiskinan dan ketimpangan, dengan fokus khusus pada promosi pemerataan akses pendidikan dan meningkatkan potensi dampaknya terhadap pengurangan kemiskinan dan ketimpangan. Akses Pemerataan terhadap Pendidikan Berkualitas:

Salah satu implikasi kebijakan utama yang diperoleh dari penelitian adalah kebutuhan mendesak untuk mengatasi kesenjangan akses terhadap pendidikan. Di banyak negara, akses ke pendidikan berkualitas masih belum merata karena berbagai faktor sosial ekonomi. Shrestha et al. (2019) berpendapat bahwa kebijakan harus diterapkan untuk memastikan

kesempatan yang sama untuk pendidikan, terlepas dari jenis kelamin, pendapatan, atau lokasi geografis. Ini mungkin termasuk memberikan dukungan keuangan, beasiswa, dan insentif kepada komunitas dan individu yang terpinggirkan.

#### Investasi Pengembangan Anak Usia Dini:

Penelitian menunjukkan bahwa berinvestasi dalam pengembangan anak usia dini menghasilkan manfaat jangka panjang yang substansial dalam hal pengurangan kemiskinan dan ketidaksetaraan. Heckman (2008) menekankan bahwa program pendidikan anak usia dini harus diprioritaskan dalam agenda kebijakan untuk menyamakan kedudukan bagi anak-anak yang kurang beruntung. Pemerintah harus mengalokasikan sumber daya yang cukup untuk mendukung prakarsa pendidikan anak usia dini, termasuk pendidikan prasekolah, program nutrisi, dan program dukungan orang tua.

#### Peningkatan Mutu Pendidikan:

Mempromosikan akses yang adil saja tidak cukup tanpa memastikan penyediaan pendidikan yang berkualitas. Peningkatan kualitas pendidikan memerlukan reformasi dalam pelatihan guru, pengembangan kurikulum, dan infrastruktur sekolah yang memadai. Untuk mencapai hal ini, pembuat kebijakan harus memprioritaskan program pengembangan

keprofesian berkelanjutan bagi guru (Muralidharan et al., 2020). Selain itu, pembuat kebijakan harus mendorong metodologi pengajaran yang inovatif, penggunaan teknologi, dan memastikan ketersediaan sumber belajar untuk semua siswa.

#### Mengatasi Kesenjangan Gender:

Mencapai kesetaraan gender dalam pendidikan sangat penting untuk mengurangi kemiskinan dan ketimpangan. Penelitian menunjukkan bahwa anak perempuan sering menghadapi hambatan unik dalam pendidikan, seperti bias budaya, pernikahan dini, dan fasilitas sanitasi yang tidak memadai (Wodon et al., 2019). Pembuat kebijakan harus menerapkan langkah-langkah untuk memberdayakan anak perempuan melalui intervensi yang ditargetkan, seperti kebijakan pendidikan yang sensitif gender, beasiswa, dan praktik pengajaran yang responsif gender.

#### Kemitraan dan Kolaborasi:

Perjuangan melawan kemiskinan dan ketidaksetaraan dalam pendidikan memerlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta. Model kemitraan, seperti Kemitraan Pemerintah-Swasta (KPS), telah menunjukkan harapan dalam meningkatkan akses ke pendidikan berkualitas (Latham & Latham, 2021). Pembuat kebijakan harus mendorong dan memberi insentif pada

kemitraan semacam itu untuk meningkatkan mobilisasi sumber daya dan berbagi keahlian.

#### KESIMPULAN

Pendidikan memainkan peran penting dalam pengentasan kemiskinan dengan memengaruhi peluang ekonomi, pengembangan sumber daya manusia, pemberdayaan, dan hasil kesehatan. Bukti yang disajikan menggarisbawahi pentingnya berinvestasi dalam pendidikan sebagai sarana untuk mempromosikan inklusi sosial dan mengurangi ketidaksetaraan. Pemerintah, pembuat kebijakan, dan organisasi internasional harus memprioritaskan upaya untuk memastikan akses universal terhadap pendidikan berkualitas, dengan fokus terutama pada komunitas yang terpinggirkan. Mengakui peran pendidikan sebagai katalisator pengentasan kemiskinan dapat menghasilkan kebijakan dan strategi yang lebih efektif yang ditujukan untuk mencapai masyarakat yang lebih adil dan merata.

Pendidikan memainkan peran penting dalam mengurangi kemiskinan dan ketimpangan pendapatan dengan menyediakan jalur untuk mobilitas sosial. Melalui peningkatan peluang pasar tenaga kerja, pengetahuan dan pemberdayaan, efek antar generasi, dan pengembangan modal

dan jaringan sosial, pendidikan memperlengkapi individu untuk mengatasi kendala sosial ekonomi. Pembuat kebijakan harus memprioritaskan investasi dalam sistem pendidikan yang adil untuk memastikan bahwa semua individu memiliki kesempatan untuk memanfaatkan kekuatan transformatif pendidikan untuk kemajuan pribadi dan masyarakat.

Pendidikan berfungsi sebagai mediator penting dalam memitigasi hubungan antara kemiskinan dan ketimpangan. Melalui penyamaan peluang, mendorong mobilitas sosial ekonomi, dan menerapkan kebijakan dan intervensi yang relevan, pendidikan dapat menjadi alat yang ampuh untuk mengurangi kemiskinan dan ketimpangan. Namun, mengatasi keterbatasan dan tantangan yang terkait dengan pendidikan sangat penting untuk memaksimalkan potensi dampaknya. Pembuat kebijakan, pendidik, dan masyarakat secara keseluruhan harus terus berusaha untuk berinvestasi dan meningkatkan sistem pendidikan untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan merata.

Dampak pendidikan terhadap kemiskinan dan ketimpangan sangat dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi seperti gender, etnis, dan lokasi geografis. Untuk memerangi kemiskinan dan ketidaksetaraan secara efektif, sangat

penting untuk mengatasi kesenjangan ini dengan mempromosikan akses yang setara ke pendidikan berkualitas bagi semua individu. Pembuat kebijakan, pendidik, dan masyarakat secara keseluruhan harus berusaha untuk menciptakan lingkungan pendidikan inklusif yang menghargai keragaman dan memberdayakan kelompok yang terpinggirkan. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi kekuatan yang ampuh dalam memutus siklus kemiskinan dan mendorong masyarakat yang lebih adil. Mempromosikan akses yang setara ke pendidikan berkualitas merupakan upaya multifaset dengan implikasi kebijakan yang signifikan. Pemerintah perlu memprioritaskan penanganan kesenjangan akses, investasi dalam pengembangan anak usia dini, peningkatan kualitas pendidikan, penanganan kesenjangan gender, dan mendorong kolaborasi. Rekomendasi kebijakan tersebut, berdasarkan bukti empiris, berpotensi mendorong pengurangan kemiskinan dan ketimpangan melalui pendidikan. Dengan menerapkan kebijakan yang tepat, masyarakat dapat membuka jalan bagi masa depan yang lebih adil dan inklusif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adams, R. J. (2010). Improving health outcomes with better patient understanding and education. *Risk Management and Healthcare Policy*, 61–72.
- Adoho, F. M. (2011). The Returns to Education in Sub-Saharan Africa: Evidence from a Survey of Enterprises in Nigeria. *World Development*, 39(5), 636–648.
- Angeline Oyog, M. (2019). *DECISIONS ADOPTED BY THE HEADQUARTERS COMMITTEE AT ITS 201st SESSION*.  
<https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000375956>
- Assari, S. (2018). Parental education better helps white than black families escape poverty: National survey of children's health. *Economies*, 6(2), 30.
- Autor, D. H. (2014). Skills, education, and the rise of earnings inequality among the “other 99 percent.” *Science*, 344(6186), 843–851.
- Baker, S., Warburton, J., Hodgkin, S., & Pascal, J. (2017). The supportive network: rural disadvantaged older people and ICT. *Ageing & Society*, 37(6), 1291–1309.
- Bank, W. (2017). *World development report 2018: Learning to realize education's promise*. The World Bank.
- Bank, W. (2020a). *Global economic prospects, June 2020*. The World Bank.
- Bank, W. (2020b). *Poverty and shared prosperity 2020: reversals of fortune*. The World Bank.
- Becker, G. S. (2009). *Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education*. University of Chicago press.
- Behrman, J. R., & Stacey, N. (2019). *The role of education and skill development in promoting economic opportunity and productivity growth*. In *The Economics of Education*. University of Chicago Press.
- Blanden, J., Hansen, K., & Macartney, G. (2013). *Education and intergenerational mobility: Help or hindrance?* The UK Education Policy Institute.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Carneiro, P., Crawford, C., & Goodman, A. (2011). *The impact of early cognitive and non-cognitive skills on later outcomes*. University of Chicago Press.

- Chakrabarti, J. (2019). Education and Equality: Affirmative Action Policies in Developing Countries. *Review of Development Economics*, 23(4), 1773–1795.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Damoah, O. B. O., Peprah, A. A., & Brefo, K. O. (2021). Does higher education equip graduate students with the employability skills employers require? The perceptions of employers in Ghana. *Journal of Further and Higher Education*, 45(10), 1311–1324.
- David, P. A. (2000). *Knowledge, capabilities and human capital formation in economic growth*. New Zealand Treasury Working Paper.
- Drydakos, N. (2012). Health-impaired employees' job satisfaction: new evidence from Athens, Greece. *Applied Economics Letters*, 19(8), 789–793.
- Filmer, D., & Fox, L. (2014). *Youth employment in sub-Saharan Africa*. World Bank Publications.
- Ganimian, A. J., & Murnane, R. J. (2016). Improving education in developing countries: Lessons from rigorous impact evaluations. *Review of Educational Research*, 86(3), 719–755.
- Glewwe, P., & Kremer, M. (2006). Schools, teachers, and education outcomes in developing countries. *Handbook of the Economics of Education*, 2, 945–1017.
- Goyal, A., Bhatt, D. L., Steg, P. G., Gersh, B. J., Alberts, M. J., Ohman, E. M., Corbalán, R., Eagle, K. A., Gaxiola, E., & Gao, R. (2010). Attained educational level and incident atherothrombotic events in low-and middle-income compared with high-income countries. *Circulation*, 122(12), 1167–1175.
- Grabowski, R., Khadjavi, M., & Weber, M. (2020). Education for all? A nationwide audit study on access to private tutoring in Germany. *American Sociological Review*, 85(1), 109–140.
- Grindle, M. S. (2011). Good enough governance revisited. *Development Policy Review*, 29, s199–s221.
- Hanushek, E. A., & Woessmann, L. (2008). The role of cognitive skills in economic development. *Journal of Economic Literature*, 46(3), 607–668.

- Hanushek, E. A., & Woessmann, L. (2012). Do Better Schools Lead to More Growth? Cognitive Skills, Economic Outcomes, and Causation. *Journal of Economic Growth*, 17(4), 267–321.
- Hanushek, E. A., & Woessmann, L. (2019). *The Knowledge Capital of Nations. In The Wealth of Nations Rediscovered: Integration and Expansion in American Economic History*. Edward Elgar Publishing.
- Haveman, R., & Smeeding, T. (2006). The role of higher education in social mobility. *The Future of Children*, 16(2), 125–150.
- Heckman, J. (2008). Schools, skills, and synapses. *Economic Inquiry*, 46(3), 289–324.
- Hertz, T. (2008). *The lifetime earnings of college graduates*. US Department of the Treasury.
- Hertzman, C., & Power, C. (2019). *Child Development as the Basis for Sustainable Development: How to Drive Economic Transformation. In Handbook on Sustainable Development (pp. 51-75)*. Edward Elgar Publishing.
- Husmanns, R., Mehran, F., & Verma, V. (2010). *Surveys of economically active population, employment, unemployment, and underemployment: An ILO manual on concepts and methods*. International Labour Organization.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2016). Higher education and the digital revolution: About MOOCs, SPOCs, social media, and the Cookie Monster. *Business Horizons*, 59(4), 441–450.
- Latham, A. S., & Latham, A. S. (2021). *Examining Education Public-Private Partnerships Globally. In The Future of Public-Private Partnerships: PPPs in Megacities*. Palgrave Macmillan.
- Le, K., & Nguyen, M. (2021). Education and political engagement. *International Journal of Educational Development*, 85, 102441.
- Lofland, J., Snow, D., Anderson, L., & Lofland, L. H. (2022). *Analyzing social settings: A guide to qualitative observation and analysis*. Waveland Press.
- Martin, A. (2008). Digital literacy and the “digital society.” *Digital Literacies: Concepts, Policies and Practices*, 30(2008), 151–176.
- McNeal Jr, R. B. (2001). Differential effects of parental involvement on cognitive and behavioral outcomes by socioeconomic status. *The Journal of Socio-Economics*, 30(2), 171–179.

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Moser, C. O. N. (1998). The asset vulnerability framework: reassessing urban poverty reduction strategies. *World Development*, 26(1), 1–19.
- Muralidharan, K., Singh, A., & Ganimian, A. J. (2020). Improving public education in developing countries: Evidence, knowledge gaps, and policy implications. *Annual Review of Economics*, 12, 583–613.
- Nurhadi, R., Asmorowati, S., & Hanifah, I. (2018). The impact of Indonesia Smart Program (PIP) on poverty reduction. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 21(1), 27–36.
- Ooka, E., & Wellman, B. (2006). Does social capital pay off more within or between ethnic groups? Analyzing job searchers in five Toronto ethnic groups. *Inside the Mosaic*, 199–226.
- Organization for Economic Cooperation and Development (OECD). (2018). *Education at a Glance 2018: OECD Indicators*. OECD Publishing.
- Pogoy, A., & Montalbo, I. (2012). An empirical evidence of the impact of education on poverty. *CNU Journal of Higher Education*, 'Special Edition of Poverty Alleviation', 1–10.
- Pritchett, L. (2019). *The Learning Crisis and the Economics of Education: Policy Report*. World Bank.
- Psacharopoulos, G. (2011). The Costs and Benefits of Education: Evidence from a Survey of Schools in India. *Economics of Education Review*, 30(1), 134–148.
- Psacharopoulos, G., & Patrinos, H. A. (2018). Returns to investment in education: A further update. *Education Economics*, 26(5), 445–459.
- Publishing, OECD. (2017). *The Pursuit of Gender Equality-An Uphill Battle*. OECD publishing.
- Rajkumar, A. S., & Swaroop, V. (2019). Public Spending and Outcomes: Does Governance Matter? *Journal of Development Economics*, 140, 319–355.
- Ravallion, M. (2016). Poverty lines across the world. *Indian Growth and Development Review*, 9(1), 81–108.
- Shrestha, S. K., Ranabhat, C. L., Attia, J., Neupane, D., & Sharma, B. (2019). Inequities in access to education in Nepal: implications for educational policy and practice. *Interventions*, 17(1), 6–23.

- Silles, M. A. (2009). The causal effect of education on health: Evidence from the United Kingdom. *Economics of Education Review*, 28(1), 122–128.
- Smith, J. A., & Naylor, R. (2001). Determinants of degree performance in UK universities: A statistical analysis of the 1993 student cohort. *Journal of the Royal Statistical Society: Series A (Statistics in Society)*, 164(2), 287–306.
- Smith, M., & Deitrick, L. (2021). *Education and poverty: The role of the environment in explaining educational disparities across income groups*. Social Forces, sfab019.
- Smith, W. C., & Benavot, A. (2019). Improving accountability in education: the importance of structured democratic voice. *Asia Pacific Education Review*, 20, 193–205.
- Suryadarma, D., Suryahadi, A., & Sumarto, S. (2015). The importance of educational quality on labor market outcomes in Indonesia. *World Development*, 67, 1–13.
- Suryahadi, A., Permanasari, I. F., & Yusuf, A. A. (2016). Indonesia's unconditional cash transfer program: The impacts on expenditure, education, and health. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 52(1), 95–122.
- (UIL), U. I. for L. L. (2009). *Global report on adult learning and education*.
- UNESCO. (2017). *Global education monitoring report 2017/18: Accountability in education*. Author Paris, France.
- UNESCO. (2019). *Behind the numbers: ending school violence and bullying*. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000366483>
- UNESCOGlobal. (2016, September 6). *Education for people & planet: Creating sustainable futures for all*. Global Education Monitoring Report. <https://en.unesco.org/gem-report/report/2016/education-people-and-planet-creating-sustainable-futures-all>
- Wahid, A. S., & El-Hadj, D. (2019). Education, Income, and Poverty in Indonesia: A Cross-Sectional Analysis of Microdata. *International Journal of Applied Economics, Finance and Accounting*, 4(1), 100–114.
- Weisbrod, B. A. (1962). Education and investment in human capital. *Journal of Political Economy*, 70(5, Part 2), 106–123.

- WHO. (2018). *Social determinants of health*. [https://www.who.int/health-topics/social-determinants-of-health#tab=tab\\_1](https://www.who.int/health-topics/social-determinants-of-health#tab=tab_1)
- Wodon, Q., Male, C., Montenegro, C. E., & Nguyen, M. C. (2019). Missed opportunities: the high cost of not educating girls. *World Bank*.
- Wößmann, L. (2016). The importance of school systems: Evidence from international differences in student achievement. *Journal of Economic Perspectives*, 30(3), 3–32.
- Zuccotti, C. (2018). *Ethnicity and neighborhood attainment in England and Wales*.  
<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.10239.66720>